

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam beserta isinya baik makhluk hidup maupun tak hidup. Jadi mata pelajaran IPA di SD merupakan IPA terpadu yang objek kajiannya sangat luas mencakup alam beserta isinya serta segala gejala yang terjadi didalamnya. Harus disadari oleh para guru bahwa pada dasarnya tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran IPA harus dapat menggambarkan atau mencakup tujuan pembelajaran IPA yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006. Apabila ditelaah ternyata tujuan pelajaran IPA tidak hanya kepada pencapaian akademik namun lebih banyak nilai-nilai non akademik. Maka dari itu kegiatan pembelajaran IPA bukan hanya menekankan pada hasil akan tetapi juga pada proses.

Proses belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan guru di sekolah. Proses belajar mengajar atau yang sering disebut dengan PBM berguna untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, pengalaman kepada peserta didik. Kenyataan yang ada pada saat ini bahwa dalam komunikasi sering terjadi penyimpangan sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: ada kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurang minat peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran.

Selain itu proses belajar mengajar tidak efektif dikarenakan, sebagian guru belum sepenuhnya menerapkan model-model pembelajaran misalnya model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan kurang menarik, berlangsung monoton dan membosankan, serta interaksi yang terjadi hanya satu arah karena guru yang dominan aktif, sementara siswanya pasif.

Guru di kelas III SD Negeri 2 Rawoh menyadari bahwa kegiatan pembelajaran IPA (Sains) masih terdapat beberapa permasalahan. Kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan guru sangat monoton yang mana masih menggunakan model konvensional yaitu sebatas penerapan metode ceramah dan latihan. Siswa belajar dengan cara duduk rapi mencatat materi yang ada di papan tulis, menyimak penjelasan guru dengan tertib (verbalistik), lalu mengerjakan soal-soal latihan. Proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berinteraksi dengan guru dan materi pelajaran sehingga siswa cenderung pasif sementara gurunya yang aktif (*teacher centered*).

Masalah yang dialami SD Negeri 2 Rawoh di atas menyebabkan tidak adanya aktivitas belajar dalam diri siswa. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga, jika pembelajaran tidak

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena akan menyebabkan interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Suasana kelas menjadi segar dan kondusif karena siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa ini perlu untuk terbentuknya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Usman (2007: 21-22), mengemukakan pentingnya aktivitas siswa dalam pembelajaran ini. Menurut beliau, aktivitas belajar siswa, telah dilakukan oleh John Dewey, sebagai tokoh pendidikan melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Juga tokoh sebelumnya Rousseau, Pestaluzi, Frobel, dan Montessory telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.

Tidak adanya keaktifan belajar dalam diri siswa SD Negeri 2 Rawoh menyebabkan timbulnya beberapa masalah, diantaranya mata pelajaran IPA menjadi kurang menarik bagi siswa, timbulnya kebosanan siswa pada saat pelajaran IPA, terjadi verbalisme pada diri siswa, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak bertahan lama, dan pemahaman siswa terhadap materi rendah. Respon murid dalam mengikuti pembelajaran kurang memperhatikan. Motivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA kurang merespon pemahaman materi. Hal tersebut disebabkan karena: 1) Pembelajaran guru belum mengaktifkan murid; 2) Alat peraga yang kurang dimanfaatkan; dan 3) Metode yang kurang sesuai atau monoton.

Guna memperbaiki pembelajaran yang akhirnya akan berdampak pula pada hasil belajar inilah guru dituntut tidak hanya membuat perangkat pembelajaran, memilih media, bahan belajar saja, tetapi yang lebih penting adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode memegang peranan yang penting mengingat di dalam metode pembelajaran inilah skenario pembelajaran dalam kelas dituangkan secara terinci, tahap demi tahap. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila murid-murid telah menguasai materi pelajaran yang hal tersebut dipresentasikan dari hasil nilai yang diperoleh murid.

Upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah metode STAD. *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif (Herdian, 2009: 1).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2011: 52). Berdasarkan teori tersebut, penerapan metode pembelajaran STAD diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA sehingga

dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang kritis dan ilmiah sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yang diajarkan.

Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar IPA menggunakan metode STAD, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dalam Mengidentifikasi Sumber Energi dan Kegunaannya Melalui Metode STAD Pada Siswa Kelas III Semester II SD Negeri 2 Rawoh Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penelitian ini maka penulis membatasi masalah untuk mempermudah di dalam penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dalam mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya dan penerapan metode STAD pada siswa kelas III semester II SD Negeri 2 Rawoh tahun pelajaran 2012/2013.

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah penerapan metode STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA dalam mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya pada siswa kelas III semester II SD Negeri 2 Rawoh tahun pelajaran 2012/2013?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Khusus

Meningkatkan aktivitas belajar IPA melalui penerapan pembelajaran metode STAD di kelas III SD Negeri 2 Rawoh.

2. Tujuan Umum

- a) Meningkatkan sikap profesionalisme guru.
- b) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

- a. Meningkatkan aktivitas belajar IPA
- b. Mempermudah siswa memahami materi mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai masukan bagi guru SD Negeri 2 Rawoh dalam mengajarkan materi pelajaran IPA.
- b. Sebagai motivasi kepada guru-guru di berbagai tempat agar senantiasa melakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran yang menghadapi permasalahan serupa di sekolah masing-masing.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah dapat menyediakan media yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran khususnya IPA.
- b. Penelitian Tindakan Kelas merupakan asset penting dalam rangka meningkatkan kreatifitas guru maupun murid dalam pembelajaran mata pelajaran IPA.